

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES REPRESENTASI DESA KEMIREN BANYUWANGI DALAM TARI LUNDOYO DI YOUTUBE

Oleh:

(Muhammad Chabibur Rohman),

(Ainur Rochmaniah)

Progam Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
januari, 2024



Pendahuluan



Manusia sehari-hari selalu tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks ini komunikasi bahasa dibedakan menjadi 2 yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yaitu:

- Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung, baik melalui ucapan lisan maupun tulisan. Komunikasi ini sering digunakan manusia mulai dari mengungkapkan perasaan, mengungkapkan emosi yang dirasakan melalui ucapan, menyampaikan ide dan gagasan serta fakta yang sebenarnya terjadi.
- cara berkomunikasi nonverbal satu sama lain yang biasa disebut bahasa isyarat dengan menggunakan gerak tubuh atau gerak tubuh untuk menyampaikannya. Komunikasi nonverbal terbentuk secara alami pada setiap manusia, komunikasi ini bukanlah sesuatu yang perlu dipelajari terlebih dahulu, melainkan suatu reaksi alami dari tubuh ketika kita sedang menyikapi suatu hal.

pendahuluan



Kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan komunikasi. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan yang dipikirkan, bahkan tindakan serta seluruh hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya adalah pembelajaran.

Sama seperti karya seni pada umumnya, seni pertunjukan tari merupakan salah satu genre yang ada di dalamnya. Melibatkan proses internalisasi faktor-faktor kebiasaan sehari-hari yang dilakukan seniman tari dalam menciptakan karyanya yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, jejak budaya masyarakat tempat seniman tari itu tinggal dan menciptakan karyanya juga harus tercermin dalam karya tari tersebut. Dengan demikian suatu karya tari dapat dimaknai dari kehidupan sehari-hari dan sosial budaya sehingga berbentuk suatu pertunjukan tari.

Dilihat dari berbagai unsur pendukung dalam seni tari Lundoyo, gerak tubuh dibuat mempunyai makna yang mendalam, seperti memanjatkan doa. Pakaian yang digunakan merupakan wujud sosok harimau hijau, dan melodi musik pengiring di setiap liriknya banyak mengandung peribahasa dan nasehat sebagai pedoman hidup.

pendahuluan



Tarian kreasi ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat desa Kemiren banyuwangi yang terinspirasi dari permainan barong kemiren yaitu Lundyo atau macan hijau. Tarian Lundoyo dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berakar pada budaya desa Kemiren yang berperan penting dalam proses penciptaannya. Hal ini menjadikan tari Lundoyo sebagai upaya Pak Samsul untuk mewakili jati diri masyarakat Osing, Desa Kemiren, Banyuwangi..

pendahuluan

Penelitian ini menggunakan teori semiotika karena dalam penelitian ini semiotika sangat penting untuk mengungkap representasi. Landasan teori analisis pertunjukan Tari Lundoyo di Desa Kemiren menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Secara keseluruhan, teori semiotika Roland Barthes dimaknai sebagai suatu pandangan yang memahami tanda sebagai hasil hubungan antara penanda dan tanda, dengan makna yang terdiri dari dua tingkatan yaitu denotasi sebagai tingkatan pertama, konotasi dan mitos sebagai tingkatan kedua.

- Denotasi mengacu pada makna literal suatu tanda, yang sesuai dengan apa yang terlihat dan dapat didefinisikan dengan jelas.
- Konotasi menggambarkan makna yang tersembunyi atau makna yang lebih dalam
- Mitos merupakan suatu bentuk ideologi yang tercipta dalam suatu peristiwa pada zaman dahulu atau kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal yang diceritakan secara turun-temurun hingga muncul karena asumsi berdasarkan pengamatan kasar. Mitos dalam pengertian semiotika Roland Barthes merupakan suatu pengkodean makna dan nilai-nilai sosial



Metode penelitian

- Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif. Metode penelitian ini dipilih karena dalam penelitian ini seluruh data kualitatif yang telah diperoleh diusahakan untuk diterjemahkan dan diinterpretasikan guna menemukan makna dalam tari Ludoyo. Objek penelitian ini adalah pertunjukan tari Ludoyo di Desa Kemiren, Banyuwangi, dengan fokus penelitian pada aspek ekspresi, kostum dan musik yang dapat membangun makna pada identitas masyarakat Desa Kemiren, Banyuwangi.
- Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan observasi. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data visual bermakna yang terdapat dalam video tari Ludoyo yang ditayangkan di media sosial YouTube. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui teknik studi kepustakaan. Pada tahap persiapan ini peneliti membaca dan mencari referensi baik berupa buku, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam semiotika.



Hasil dan pembahsan

Tarian Lundoyo diciptakan oleh Bapak Slamet Diharjo, penduduk asli Desa Kemiren, terinspirasi dari salah satu lakon dalam tari tradisional Barong Kemiren lakon debutnya yaitu Singo Ijo atau Lundoyo. Tarian ini lahir atau diciptakan oleh Pak Samsul pada tahun 2013.

Tarian Lundoyo mempunyai 4 adegan dalam tariannya, yaitu adegan pertama Hong Wilaheng atau berdoa, adegan kedua ksatria, adegan ketiga Jim Jiman, adegan keempat atau adegan terakhir berubah menjadi macan hijau atau Lundoyo. Keempat adegan ini mempunyai makna denotasi, konotasi dan mitos di dalamnya yang mewakili keseharian masyarakat suku Osing desa Kemiren banyuwangi..

Adegan pertama Hong Wilaheng

- Denotasi adegan pertama dibuka dengan kostum warna-warni, gerakan para penari mengatupkan tangan dan diiringi syair merdu.
- Konotasi warna-warni pada pakaian penari mempunyai makna sebagai pedoman hidup dalam masyarakat, gerak-geriknya seperti doa dan syairnya juga mempunyai makna nasehat.
- Mitos suku Osing Kemiren adalah mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena itu suku Osing sangat taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Hasil dan pembahasan

Adegan kedua ksatria

- Denotasi pada adegan kedua memperlihatkan gerakan dua orang penari yang saling berhadapan.
- Konotasi pada adegan kedua ini menggambarkan perjuangan mengusir penjajah pada zaman dahulu.
- Mitos: Adegan kedua keseharian masyarakat Kemiren memerlukan keberanian, misalnya saat bermain angklung paglak.

Adegan ketiga Jim Jiman

- Denotasi adegan ketiga memperlihatkan kekompakan para penari Lundoyo yang pertama kali memainkan selendang.
- Konotasi dalam adegan ini adalah gerakan-gerakan penari melambangkan keharmonisan, sikap ramah tamah masyarakat Kemiren dalam kesehariannya, baik warga maupun wisatawan yang datang ke desa Kemiren. Puisi pengiringnya juga mempunyai makna nasehat atau petuah di dalamnya.
- Mitos: Masyarakat suku Osing banyuwangi khususnya desa kemiren percaya bahwa dengan diciptakannya Jim Perahyangan ini mencerminkan bahwa mereka harus berbuat baik kepada semua orang.



Hasil dan pembahsan

Adegan terakhir berubah menjadi harimau atau Lundoyo

- Denotasi adegan terakhir dimana harimau hijau di belakangnya memasuki tarian untuk pertama kalinya dan para penari mengganti kostumnya dengan menggunakan cakar dan rompi bermotif harimau.
- Konotasi adegan ini menggambarkan sosok gaib Mandra Guna yang berubah menjadi harimau hijau untuk melindungi desa, yang menggambarkan keseharian suku Osing Kemiren dalam menjaga budayanya hingga saat ini. Puisi yang mengiringinya bermakna bahwa hal-hal buruk akan hilang dan kebaikan adalah yang utama.
- Mitos adegan berubah menjadi harimau, pada adegan terakhir ini diartikan bahwa hewan tersebut memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti kesetiaan, ketaatan, kasih sayang dan kesedihan. Begitu pula dengan manusia sendiri yang memiliki sifat kebinatangan seperti keserakahan, nafsu dan kecerobohan. Hewan yang dekat dengan ciri-ciri manusia adalah Harimau, lama kelamaan manusia akan berubah sikapnya tergantung di mana ia berada, ia bisa menjadi tegas dan berwibawa, namun ketika berada di masyarakat ia akan berbaur dengan masyarakat untuk saling membantu.



Kesimpulan

- Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari Lundoyo di desa Kemiren, banyuwangi, dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah karya seni, namun juga dapat mewakili suku Osing yang ada di desa kemiren, banyuwangi. Hal ini dikarenakan adanya mitos-mitos yang mengakar pada budaya masyarakat desa Kemiren banyuwangi yang mempengaruhi tari Lundoyo karya Pak Slamet Diharjo dalam penciptaan karya tarinya.
- Selain itu, berdasarkan analisis signifikansi ditemukan bahwa pertunjukan tari Lundoyo karya Bapak Slamet Diharjo tidak hanya mempunyai makna denotasi saja, namun juga mengandung makna konotatif dan mistis yang mewakili Desa Kmiren, Banyuwangi.

Refrensi

- Agung Pramono Putro, M., Soepeno, B., Putri Nirmala, R. P., & Jember, U. (2019). *BARONG USING Optimalisasi Seni Pertunjukan Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using*. 14(1).
- Barthez, R. (2012). *Elemen Elemen Semiologi*. Ircisod.
- Halid, R. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL MANJALI DAN CAKRABIRAWA KARYA AYU UTAMI SKRIPSI*.
- Ilham Wahyuda, M. G., & Affandhy, D. A. (2023). *Slamet Diharjo Dalam Pelestarian Tari Lundoyo Di Desa Kemiren*.
- Ketut Darmana, O., Antropologi, P., & Fsb-Unud, B. (2014). *SAKRALITAS BARONG USING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT USING KEMIREN BANYUWANGI-JAWA TIMUR*.
- Masita Anwar, N., Saenal, S., Tari, S., Seni Dan Desain, F., Negeri Makassar, U., & Seni Tari, D. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA PADA TARI SUMAJO DI KELURAHAN BONE KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA (PERPEKTIF TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.
- Murwani, R. T. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES MAKNA SYAIR IRINGAN TARI KUNTULAN KOTA MAGELANG*. 3(1), 22. <https://doi.org/10.29408/Tmmt.V3i1.2867>
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.

- Studi, P., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, D., Ampel, S., Yani, S. J. A., Surabaya, J., Timur, I., & Nafiah, T. M. (2019). KOMUNIKASI BUDAYA KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 9, Issue 2). [Http://Jurnalfdk.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/JIK](http://Jurnalfdk.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/JIK)
- Sudarmika, D., & Arifin, M. T. (2022). REPRESENTASI FEMINISME PADA TARI SIPATMO (SEMIOTIKA PERSPEKTIF ROLAND BARTHES).
- Sufiya Rahmah, U., Sujinah, S., Nuke Affandy, A., & Muhammadiyah, U. (2020). Analisis Semiotika Pierce Pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH) 2020*, 13(2). [Http://Creativecommons.Org/Licenses/By/4.0/](http://Creativecommons.Org/Licenses/By/4.0/)
- Sulistyani. (2008). *Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah*.
- Syaiful, M. Dkk. (2015). *Jagat Osing, Seni, Tradisi Dan Kearifan Lokal Osing*. Lembaga Masyarakat Adat Osing.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). Representasi Probolinggo Dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo (Vol. 8, Issue 2).
- Tjahyadi, I., Faishal, A., & Faishal, D. A. (2021). REPRESENTASI MADURA DALAM PERTUNJUKAN SENI TARI SILA KARYA HARI GHULUR. 4(1). [Https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Geter/Index](https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Geter/Index)
- Wiryany, D., & Vidia Pratami, T. (2019). KEKUATAN MEDIA BARU YOUTUBE DALAM MEMBENTUK BUDAYA POPULER. Www.Ejournal.Iikom.Fisip-Unmul.Ac.Id
- Yelly, P., Stkip, D., & Binjai, B. (2019). ANALISIS MAKHLUK SUPERIOR (NAGA) DALAM LEGENDA DANAU KEMBAR (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES; DUA PERTANDAAN JADI MITOS). In *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* (Vol. 16, Issue 2).



Sekian terimakasih.....

